
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).183-194](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).183-194)

Faktor-Faktor yang Menghambat Penerapan *Project-Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kurikulum Merdeka di SMP¹Varary Mechwafanitiara Cantika, ²Dadang Sukirman, ³Rusman Rusman¹vararymc@upi.edu, ²dadangsukirman@upi.edu, ³rusman@upi.edu

Doktoral Pengembangan Kurikulum , Univeritas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

ABSTRAK

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Jawa belum banyak menerapkan *Project-based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada Kurikulum Merdeka di SMP. *Project-based Learning* (PjBL) sendiri memiliki keterkaitan erat dengan teori pembelajaran konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di beberapa SMP yang tersebar di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan Kota Malang, dengan subjek penelitian berupa empat guru Bahasa Jawa pada jenjang SMP yang dipilih secara acak dari masing-masing wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-struktur. Data dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan model Braun & Clarke (2006) yang meliputi enam tahapan, yaitu familiarisasi, pengkodean, identifikasi tema, peninjauan dan pengembangan tema, penamaan tema, dan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan *Project-based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Bahasa Jawa di jenjang SMP menghadapi empat hambatan utama yaitu kompetensi guru, motivasi guru, beban kerja guru, dan kebijakan kurikulum. Kompetensi guru yang belum memadai dalam merancang proyek, rendahnya motivasi akibat kurangnya apresiasi, tingginya beban kerja baik dalam melakukan pengajaran ataupun tugas administratif, serta kurangnya pedoman implementasi yang relevan untuk mata pelajaran Bahasa Jawa menjadi faktor-faktor penghambat yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

KATAKUNCI : *bahasa jawa; project-based learning; PjBL; kurikulum merdeka***ABSTRACT**

The reality in the field shows that most Javanese language teachers have not implemented Project-based Learning (PjBL) in their learning. This study aims to analyze the factors that hinder the application of PjBL in Javanese language learning in the Merdeka Curriculum in junior high schools. This research uses a qualitative approach with a case study method. This research was conducted in several junior high schools spread across Surabaya City, Sidoarjo Regency, Mojokerto Regency, and Malang City, with the research subjects being four Javanese language teachers at the junior high school level randomly selected from each of these areas. The research was conducted for one month with data collection techniques through semi-structured interviews. The data in this study were then analyzed using thematic analysis techniques based on the Braun & Clarke (2006) model which includes six stages,

namely familiarization, coding, theme identification, theme review and development, theme naming, and presentation of analysis results. The results found that the implementation of Project-based Learning (PjBL) in Javanese language learning at the junior high school level faced four main obstacles, namely teacher competence, teacher motivation, teacher workload, and curriculum policy. Inadequate teacher competence in designing projects, low motivation due to lack of appreciation, high workload in both teaching and administrative tasks, and lack of relevant implementation guidelines for Javanese language subjects are the inhibiting factors identified in this study.

KEYWORDS : *javanese language; project-based learning; PjBL; merdeka curriculum*

Article Info :

Article submitted on February 27, 2025

Article revised on April 15, 2025

Article received on May 19, 2025

Article published on July 31, 2025

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia, merekomendasikan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif. Model ini menekankan pada eksplorasi, inovasi, dan kolaborasi yang melibatkan siswa dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka (Mujiburrahman et al., 2023). Model ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama (Taufiqurrahman & Junaidi, 2021). Merujuk pada konteks dalam Kurikulum Merdeka, PjBL menjadi strategi untuk menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata dan menciptakan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa (Rohmah et al., 2024).

Sebagai pendekatan yang inovatif, PjBL menawarkan berbagai kelebihan dibandingkan model pembelajaran yang tradisional. Menurut Artama et al. (2023),

model ini efektif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, yang menjadi kompetensi penting di abad ke-21. Selain itu, PjBL memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah kemampuan emosional dan sosial selain dari segi aspek kognitifnya (Ghosheh Wahbeh et al., 2021). Studi lain menunjukkan bahwa PjBL dapat mengurangi tingkat kecemasan siswa (Tia & Wangid, 2024) dan meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional (Hidayat et al., 2024). Melalui bimbingan yang diberikan guru, siswa dapat mengalami transformasi dalam proses belajar mereka, dan tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan (Pan, Seow, 2019). Namun, penerapan PjBL seringkali menghadapi kendala, seperti kurangnya pelatihan dan pengalaman guru, keterbatasan pendanaan, serta tantangan dalam evaluasi pembelajaran yang melibatkan teknologi (Aldabbus, 2018). Guru juga cenderung ragu dalam menerapkan PjBL karena memerlukan manajemen aktivitas yang lebih kompleks dibandingkan dengan metode tradisional (Yang et al.,

2021). Ditinjau dari konteks pembelajaran Bahasa Jawa, urgensi penerapan PjBL semakin relevan karena model ini dapat menjembatani kesenjangan antara materi ajar dan keterampilan siswa yang kontekstual. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Jawa masih dominan menggunakan metode ceramah. Metode ini cenderung minim eksplorasi terhadap inovasi pembelajaran, yang juga berdampak pada minimnya penerapan metode atau model pembelajaran lainnya, salah satunya PjBL. Padahal, PjBL memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan siswa pada berbagai aspek, seperti pemahaman siswa akan bahasa dan budaya Jawa serta peningkatan kreativitas siswa. Penerapan PjBL pada mata pelajaran Bahasa Jawa tidak hanya memungkinkan siswa belajar secara mendalam tetapi juga memberikan ruang untuk mengapresiasi kekayaan budaya lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya semakin menunjukkan minimnya penerapan PjBL di kelas. Taukit et al. (2023) menyoroti penggunaan *cooperative learning* pada materi pewayangan, sementara Rahayuningsih (2022) mengaplikasikan *roleplaying* pada materi unggah-ungguh untuk meningkatkan keterampilan berbicara krama siswa. Prihatin (2023) memilih menerapkan model *two stay two stray* untuk materi menulis teks drama Jawa. Namun sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Sumanto (2023) menjadi salah satu penguat bahwa penerapan PjBL pada mata pelajaran Bahasa Jawa mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Merujuk pada studi tersebut, didapatkan hasil penelitian bahwa PjBL berhasil dalam meningkatkan keterampilan

menulis aksara Jawa pada siswa kelas VII SMP. Penelitian tersebut melaporkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata dari 70,00 pada prasiklus menjadi 81,00 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 94%. Temuan tersebut menegaskan bahwa PjBL tidak hanya relevan tetapi juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Kendati penelitian sebelumnya menunjukkan potensi penerapan PjBL, masih terdapat kesenjangan penelitian yang menyoroti faktor penghambat guru dalam menerapkan PjBL, khususnya pada mata pelajaran muatan lokal dalam Kurikulum Merdeka, seperti mata pelajaran Bahasa Jawa. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada Kurikulum Merdeka di SMP. Penelitian ini dibatasi pada guru-guru Bahasa Jawa di jenjang SMP, hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pelaksana langsung Kurikulum Merdeka yang seyogyanya memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan PjBL. Selain itu, peneliti juga memandang bahwa analisis terhadap guru di jenjang SMP akan membantu peneliti menemukan kajian yang spesifik dan relevan untuk memahami hambatan implementasi PjBL pada transisi jenjang pendidikan dasar ke menengah atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di beberapa SMP yang tersebar di Kota Surabaya,

Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan Kota Malang. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat guru dengan rincian: RM (Wanita, 36 tahun), FZ (Pria, 42 tahun), SA (Wanita, 27 tahun), dan CT (31 tahun). Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh representasi yang beragam sesuai dengan kondisi masing-masing institusi pendidikan di wilayah tersebut.

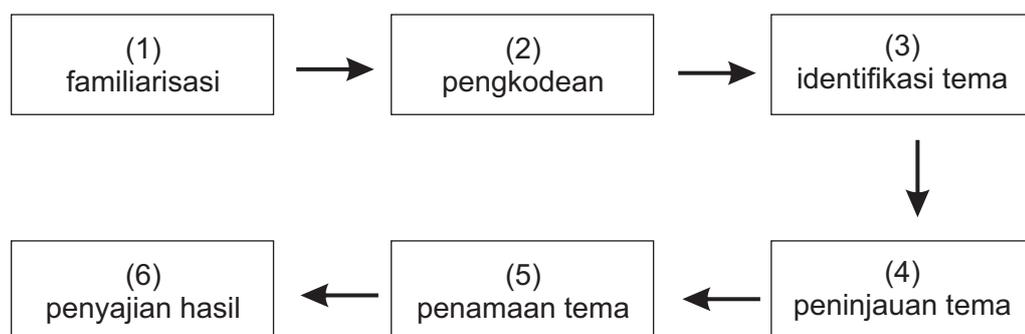
Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-struktur. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang telah diuji validitasnya melalui *expert judgment* dengan melibatkan pakar di bidang pendidikan dan pembelajaran. Pedoman wawancara dalam penelitian ini disusun dengan mensintesis dari beberapa literatur terdahulu yang relevan untuk menjamin keterkaitannya dengan tujuan penelitian (Aldabbus, 2018; DeWalt, 2021; Habók & Nagy, 2016; Markula & Aksela, 2022; Martinez, 2022; Ndari et al., 2023; Ramos-Ramos & Nicolás, 2022; Rohmah et al., 2024; Yang et al., 2021).

Data dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan model Majumdar (2022) yang meliputi enam tahapan, yaitu: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan ulang transkrip; (2)

pengkodean data secara manual untuk mengidentifikasi poin-poin penting; (3) identifikasi tema awal dari pengkodean; (4) peninjauan dan pengembangan tema berdasarkan keterkaitan antar kode; (5) penamaan tema secara definitif untuk menjelaskan fenomena; dan (6) penyajian hasil analisis secara naratif dan visual. Teknik analisis data ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pola sistematis yang muncul dalam data kualitatif, sehingga hasilnya dapat menggambarkan secara spesifik dan sistematis bagaimana hambatan yang ditemukan dalam penerapan PjBL pada mata pelajaran Bahasa Jawa di jenjang SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang menghambat penerapan *Project-based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Bahasa Jawa di jenjang SMP. Faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi guru yang belum memadai dalam merancang dan melaksanakan PjBL, motivasi guru yang rendah akibat minimnya dukungan eksternal, beban kerja guru yang terlalu tinggi sehingga mengurangi fokus kurikulum yang dinilai belum sepenuhnya mendukung fleksibilitas penerapan metode pembelajaran berbasis proyek khususnya pada pembelajaran



Gambar 1. Alur Analisis Data

muatan lokal Bahasa Jawa. Keempat faktor ini menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam upaya mengintegrasikan PjBL secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Jawa pada Kurikulum Merdeka.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan PjBL. Pada umumnya, guru merasa kurang percaya diri karena minimnya pelatihan yang relevan dengan mata pelajaran Bahasa Jawa. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

"Sebenarnya kami tertarik mencoba metode PjBL, tetapi kami kesulitan memahami bagaimana cara merancang proyek yang sesuai dengan materi Bahasa Jawa. Misalnya saja, pada materi wayang, kami tidak tahu proyek seperti apa yang relevan. Selama ini, pelatihan yang kami ikuti sifatnya umum, tanpa ada penjelasan teknis atau contoh praktik yang konkret. Jadi kami kurang percaya diri ketika harus membuat desain proyek sendiri." (RM, Guru Kota Surabaya)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan teknis sangat diperlukan untuk membantu guru mengintegrasikan PjBL ke dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa. Minimnya pelatihan juga menciptakan rasa kurang percaya diri di kalangan guru, sebagaimana yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Ketika diberi keleluasaan untuk menerapkan PjBL, justru kami malah bingung. Contoh-contoh proyek yang diberikan jarang berkaitan langsung dengan Bahasa Jawa, jadi kami ragu. Takutnya proyek yang kami buat tidak nyambung

dengan kurikulum dan justru membuat siswa bingung." (CT, Guru Kota Malang)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa meskipun kurikulum memberikan fleksibilitas, kurangnya referensi proyek yang relevan membuat guru merasa bingung dan ragu untuk mencoba PjBL. Hambatan ini semakin mempersulit upaya guru dalam berinovasi. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bagaimana hambatan kompetensi yang dimiliki guru memengaruhi implementasi PjBL. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti et al. (2025), yang menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru, terutama dalam mendesain proyek yang relevan, menjadi penghalang utama dalam implementasi PjBL. Penelitian lain oleh Lubis et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa pelatihan PjBL yang bersifat spesifik terhadap mata pelajaran sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mendesain proyek yang kontekstual.

Motivasi Guru

Motivasi guru untuk menerapkan PjBL juga ditemukan sebagai hambatan signifikan. Faktor ini berkaitan erat dengan kurangnya apresiasi dan penghargaan terhadap upaya guru.

"Menerapkan PjBL itu butuh persiapan yang sangat rinci, mulai dari merancang hingga mendampingi pelaksanaannya. Tapi karena sekolah tidak memberikan apresiasi atau insentif khusus, rasanya seperti kerja ekstra yang tidak dihargai. Jadi motivasi kami untuk terus mencoba pun menurun, padahal kami tahu metode ini baik untuk siswa." (FZ, Guru Kabupaten Sidoarjo)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kurangnya apresiasi dan insentif dari institusi pendidikan berdampak langsung pada motivasi guru. Guru merasa bahwa upaya ekstra yang diperlukan untuk menerapkan PjBL tidak mendapatkan penghargaan yang layak, sehingga mengurangi semangat untuk berinovasi. Pernyataan tersebut juga didukung oleh kutipan berikut.

"Saya pernah menerapkan PjBL sendiri, tetapi sangat melelahkan karena harus mengatur semua sendiri. Saat proyek selesai, hasilnya tidak diapresiasi oleh siswa maupun sekolah. Bahkan siswa menganggapnya hanya sebagai tugas tambahan, bukan sesuatu yang penting." (SA, Guru Kabupaten Mojokerto)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kurangnya apresiasi tidak hanya berasal dari institusi saja, tetapi juga dari siswa. Proyek yang tidak dihargai oleh siswa dan pihak sekolah menyebabkan guru merasa usaha mereka tidak berdampak signifikan. Temuan ini didukung oleh Fatimah & Fildayanti (2019), yang menunjukkan bahwa motivasi guru sangat dipengaruhi oleh dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh institusi. Ketika guru merasa usaha mereka tidak dihargai, semangat untuk mencoba metode baru seperti PjBL cenderung menurun. Penelitian lainnya oleh Sholeh (2023) juga menekankan pentingnya penghargaan dan pengakuan dari pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif.

Beban Kerja Guru

Beban kerja guru yang tinggi menjadi faktor signifikan lain yang menghambat penerapan PjBL. Ditinjau dari banyak kasus,

guru harus menangani jumlah kelas yang tidak seimbang dengan sumber daya yang tersedia. Hal tersebut dibuktikan pada pernyataan berikut.

"Saya mengajar hampir 20 kelas seminggu karena hanya ada dua guru Bahasa Jawa di sekolah kami. Dengan jumlah sebanyak itu, sulit untuk merancang dan memantau proyek PjBL secara menyeluruh. Persiapan materi harian saja kami sudah kewalahan." (SA, Guru Kabupaten Mojokerto)

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa beban kerja yang tinggi, terutama pada sekolah dengan jumlah guru Bahasa Jawa yang terbatas, menjadi penghalang dalam pelaksanaan PjBL. Guru merasa kewalahan dengan tanggung jawab mengajar yang sangat banyak. Selain permasalahan terkait ketidakseimbangan guru, masalah terhadap perbedaan kebutuhan di setiap kelas juga menjadi hambatan dalam penerapan PjBL, sebagaimana yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Setiap kelas punya karakter yang berbeda. Untuk mengelola proyek yang melibatkan banyak siswa, dibutuhkan waktu dan perhatian ekstra. Tapi dengan jadwal padat seperti sekarang, tidak mungkin kami bisa mendampingi semua proyek dengan baik." (RM, Guru Kota Surabaya)

Kondisi yang ditunjukkan pada pernyataan di atas memperlihatkan bahwa perbedaan kebutuhan di setiap kelas semakin memperumit tugas guru. Penerapan PjBL memerlukan perhatian yang lebih, yang sulit diberikan karena jadwal mengajar yang terlalu padat. Selain itu, permasalahan terkait beban administrasi yang harus diselesaikan guru juga turut menjadi faktor penghambat.

Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Kami tidak hanya mengajar, tapi juga harus menyelesaikan laporan harian dan bulanan. Beban administratif ini membuat kami tidak punya waktu untuk fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, apalagi menerapkan metode PjBL yang menuntut banyak persiapan." (CT, Guru Kota Malang)

Kutipan di atas menyoroiti bahwa tugas administratif yang berlebihan juga menjadi beban tambahan yang mengurangi fokus guru pada pengembangan metode pembelajaran yang inovatif. Fenomena-fenomena terkait beban kerja guru ini relevan dengan penelitian Jomoad et al. (2021), yang menemukan bahwa beban kerja yang tinggi sering kali membuat guru tidak memiliki waktu atau energi untuk merancang metode pembelajaran inovatif, seperti PjBL. Beban kerja yang berat ini terutama terjadi pada sekolah yang memiliki keterbatasan jumlah guru Bahasa Jawa, sehingga satu atau dua guru harus mengelola semua kelas di tiga jenjang sekaligus. Selain itu, penelitian Pacaol (2021) mengungkapkan bahwa kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran karena guru lebih fokus menyelesaikan tugas administratif daripada mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif.

Kebijakan Kurikulum

Kebijakan kurikulum juga menjadi hambatan dalam penerapan PjBL. Guru mengeluhkan kurangnya panduan dan dukungan yang relevan untuk mata pelajaran Bahasa Jawa, yang membuat implementasi PjBL menjadi lebih sulit.

"Kurikulum Merdeka memang fleksi-

bel, tapi tidak ada panduan yang jelas untuk Bahasa Jawa. Kami harus mencari sendiri cara mengintegrasikan PjBL, padahal referensi yang ada lebih cocok untuk IPA atau Matematika." (FZ, Guru Kabupaten Sidoarjo)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, kurangnya pedoman yang spesifik untuk Bahasa Jawa menjadi kendala utama. Guru merasa kesulitan untuk merancang proyek yang relevan tanpa arahan yang jelas. Permasalahan tersebut juga dialami oleh guru lainnya, sebagaimana yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

"Contoh panduan PjBL untuk pelajaran lain seperti IPA memang banyak, tapi untuk Bahasa Jawa hampir tidak ada. Rasanya mata pelajaran ini kurang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, jadi kami bingung mau berinovasi dari mana." (CT, Guru Kota Malang)

Kutipan di atas mempertegas bahwa Bahasa Jawa sering kali diabaikan dalam penyediaan pedoman implementasi PjBL pada Kurikulum Merdeka, sehingga guru harus berinovasi sendiri tanpa dukungan yang memadai. Hal serupa juga dirasakan oleh guru lainnya.

"Bahasa Jawa sering dianggap kurang penting dibanding mata pelajaran lain. Akibatnya, kami seperti dibiarkan sendiri untuk mencari cara menerapkan PjBL. Sumber belajar dan modul yang mendukung pun sangat minim." (RM, Guru Kota Surabaya)

Kondisi ini menunjukkan bahwa Bahasa Jawa dianggap kurang strategis dibandingkan mata pelajaran lain, sehingga tidak mendapatkan prioritas dalam pengem-

bangun kurikulum. Guru merasa diabaikan dan kurang mendapatkan dukungan yang cukup.

"Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, kami tidak hanya bingung soal PjBL, tapi juga merasa pelatihan yang diberikan tidak relevan untuk Bahasa Jawa. Pelatihan lebih fokus ke pelajaran yang dianggap strategis, jadi kami merasa tersisih dan tidak mendapat arahan konkret." (SA, Guru Kabupaten Mojokerto)

Kondisi ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Jawa cenderung dipandang kurang strategis dibandingkan mata pelajaran lain, sehingga tidak menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum, yang berdampak pada minimnya pedoman implementasi PjBL serta lemahnya dukungan terhadap guru. Guru merasa diabaikan dan tidak memperoleh pelatihan teknis memadai untuk merancang proyek yang kontekstual dengan materi ajar, sementara kendala lain mencakup keterbatasan kompetensi, minimnya sumber daya, dan kurangnya dukungan institusi. Jika ditinjau dari perspektif konstruktivisme, hambatan ini mencerminkan kegagalan sistem dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna, di mana guru seharusnya berperan sebagai fasilitator pengalaman belajar autentik (Santrock, 2021). Ketidaksiapan dalam memberikan *scaffolding*, beban kerja tinggi, serta rendahnya apresiasi terhadap guru turut melemahkan motivasi mereka untuk menerapkan pendekatan konstruktivistik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fokus kebijakan pada suatu mata pelajaran tertentu dapat menyebabkan ketimpangan dukungan terhadap mata pelajaran

lainnya (Alfaeni & Asbari, 2023), yang apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka ketimpangan pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Selain itu, keberhasilan integrasi PjBL sangat bergantung pada pelatihan kontekstual, sumber daya yang relevan, serta ruang kolaboratif yang mendukung inovasi pedagogik guru (Bulkini & Nurachadijat, 2023; Junita et al., 2023; Rohmah et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Jawa di SMP memiliki keselarasan dengan temuan penelitian terdahulu. Sebagian besar temuan, seperti keterbatasan kompetensi guru dan beban kerja yang tinggi, didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru sering kali menghadapi tantangan besar dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif karena kurangnya pelatihan yang relevan dan beban kerja yang tidak proporsional. Selain itu, faktor motivasi guru dan kebijakan kurikulum juga memperlihatkan pola yang serupa, di mana kurangnya dukungan institusional dan pedoman yang jelas menjadi hambatan utama bagi guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran baru. Namun demikian, terdapat beberapa temuan spesifik dalam penelitian ini yang memberikan kontribusi baru terhadap literatur yang ada. Misalnya, keterbatasan jumlah guru Bahasa Jawa di sekolah-sekolah tertentu menyebabkan beban kerja yang tidak seimbang, sebuah fenomena yang belum banyak diangkat dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, kurangnya modul atau sumber daya yang mendukung PjBL khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Jawa dalam Kurikulum Merdeka men-

dukung kebutuhan mendesak terhadap pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis lokal dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya tetapi juga memberikan wawasan baru yang relevan untuk perbaikan kebijakan pendidikan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Project-based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Bahasa Jawa di jenjang SMP menghadapi empat hambatan utama yaitu kompetensi guru, motivasi guru, beban kerja guru, dan kebijakan kurikulum. Kompetensi guru yang belum memadai dalam merancang proyek, rendahnya motivasi akibat kurangnya apresiasi, tingginya beban kerja baik dalam melakukan pengajaran ataupun tugas administratif, serta kurangnya pedoman implementasi yang relevan untuk mata pelajaran Bahasa Jawa.

Sebagai rekomendasi, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan berbasis praktik yang spesifik untuk Bahasa Jawa, memberikan insentif yang dapat memotivasi guru, serta mengurangi beban kerja guru baik dengan peningkatan jumlah tenaga pengajar ataupun memperhatikan beban administratif guru. Selain itu, diharapkan pemerintah dapat menyusun pedoman kurikulum yang relevan dengan konteks lokal agar guru memiliki panduan yang jelas dalam menerapkan PjBL.

Berkaitan dengan keterbatasan penelitian, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki batasan pada jumlah subjek yang hanya mencakup empat orang guru, sehingga hasilnya tidak dapat digeneral-

isasikan secara luas. Meskipun demikian, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya melalui penerapan pendekatan inovatif seperti PjBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldabbus, S. (2018). Project-based learning: Implementation & challenges. *International journal of education, learning and development*, 6(3), 71-79. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Shaban-Aldabbus/-publication/328368222_Project-Bas-ed_Learning_Implementation_Challenges/links/5bc8cd20a6fdcc03c79095e0/PROJEC-T-Based-Learning-Implementation-Challenges.pdf
- Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i1.661>
- Artama, K. K. J., Budasi, I. G., & Ratminingsih, N. M. (2023). Promoting the 21st century skills using project-based learning. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 17(2), 325-332. <https://doi.org/10.15294/lc.v17i2.39096>
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1). <https://>

- doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3390
- Bulkini, J., & Nurachadijat, K. (2023). Potensi Model PJBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Azzainiyyah Nagrog Sukabumi. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 16-21. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.241>
- DeWalt, C. (2021). *Teacher workload and project-based learning: Tipping the balance toward sustained student engagement*. Robert Morris University.
- Fatikah, N., & Fildayanti. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Motivasi Dan Etos Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri Bareng Jombang. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 167-182. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.989>
- Ghosheh Wahbeh, D., Najjar, E. A., Sartawi, A. F., Abuzant, M., & Daher, W. (2021). The Role of Project-Based Language Learning in Developing Students' Life Skills. *Sustainability*, 13(12), 6518. <https://doi.org/10.3390/su13126518>
- Habók, A., & Nagy, J. (2016). In-service teachers' perceptions of project-based learning. *SpringerPlus*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.1186/s40064-016-1725-4>
- Hidayat, A., Sembiring, D., & Sidabutar, H. (2024). Comparison Of Learning Outcomes Using Project-Based Learning Model Versus Conventional Learning In Elementary School. *Indonesian Journal of Education*, 4(2), 582–593. Retrieved from <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/150>
- Jomuad, P. D., Mabelle Antiquina, L. M., Cericos, E. U., Bacus, J. A., Vallejo, J. H., Dionio, B. B., Bazar, J. S., Cocolan, J. V, & Clarin, A. S. (2021). Teachers' workload in relation to burnout and work performance. *International Journal of Educational Policy Research and Review*, 8(2), 48–53. <https://doi.org/10.15739/IJEPRR.21.007>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>
- Lubis, R. R., Habib, M., Sadri, M., Rambe, N., Mariana, W., Rambe, T. R., Novianti, Y., & Haryati, H. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Guru. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2176. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8264>
- Majumdar, A. (2022). Thematic analysis in qualitative research. In *Research anthology on innovative research methodologies and utilization across multiple disciplines* (pp. 604-622). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch031>
- Markula, A., & Aksela, M. (2022). The key characteristics of project-based learning: how teachers implement projects in K-12 science education. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 4(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s43031-021-00042-x>

- Martinez, C. (2022). Developing 21 st century teaching skills: A case study of teaching and learning through project-based curriculum. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2024936>
- Mujiburrahman, M., Suhardi, M., & Hadijah, S. N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Base Learnig Di Era Kurikulum Merdeka. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.51878/community.v2i2.1900>
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementa tion of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111–116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Pacaol, N. (2021). Teacher's Workload Intensification: A Qualitative Case Study of Its Implications on Teaching Quality. *International Online Journal of Education and Teaching*, 8(1), 43-60. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1286549.pdf>
- Prihatin, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Menulis Teks Drama. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(7), 682–693. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i7.1443>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Ramos-Ramos, P., & Nicolás, A. M. B. (2022). Teaching dilemmas and student motivation in project-based learning in secondary education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 16(1), 1-12. <https://doi.org/10.14434/ijpbl.v16i1.33056>
- Rohmah, N., Rosyidha, A., & Dwi Eko Saputri, L. A. (2024). Unlocking the Potential of Project-Based Learning in English Language Education: A Systematic Review of Benefits, Challenges, and Implementation Strategies. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 6(4), 161–167. <https://doi.org/10.32996/jeltal.2024.6.4.17>
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sholeh, M. I. (2023). Pengakuan dan reward dalam manajemen sdm untuk meningkatkan motivasi guru. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(4), 212-234. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>
- Sumanto, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Aksara Jawa Melalui Model Project Based Learning Pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Grabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2022/2023. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss1.568>
- Taufiqurrahman, & Junaidi. (2021). Pembelajaran berbasis Proyek (Project-based Learning) untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *International Journal of Educational Resources*, 2(2),

- 225–241. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i2.255>
- Taukit, M., Fathirul, A. N., & Walujo, D. A. (2023). Pengaruh Metode Mind Mapping Versus Cooperative Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Materi Teks Cerita Wayang. *Jurnal Darma Agung*, 31(3), 448. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i3.3159>
- Tia, J. N. A., & Wangid, M. N. (2024). Impact of Project Based Learning (PjBL) on Enhancing Student Self-Confidence. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3684-3696. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5425>
- Yang, D., Skelcher, S., & Gao, F. (2021). An investigation of teacher experiences in learning the project-based learning approach. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(4), 490–504. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i4.20302>